

JENGGES
(Studi Deskriptif Praktik Dukun Santet di Desa Pojok Kecamatan
Campurdarat Kabupaten Tulungagung)

Ais Musfiro Kusseka Damayanti
damayaaiss@gmail.com

Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga

Abstrak

Jengges adalah salah satu istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Desa Pojok, Jawa Timur untuk menyebut istilah santet. Serupa dengan santet, jengges juga digunakan untuk melukai, menyakiti dan membunuh si calon korban yang dikehendaki. Jengges dilakukan dengan sebuah ritual terhadap danyang, memberikan sesajen dan membaca mantra yang diselipi sebuah maksud keinginan untuk melukai, menyakiti dan membunuh si calon korbannya. Penelitian jengges ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi sehingga didapatkan hasil data yang menjelaskan mengenai macam-macam jengges yaitu Pering Sedapur, Bendung Segoro dan Turangga Pecuk serta bagaimana jengges menjadi sebuah identitas untuk mendapatkan sebuah kekuasaan hingga melindungi diri sampai akhirnya jengges berubah menjadi sebuah mata pencaharian praktik perdukunan demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Jengges, Danyang, Dukun, Identitas, Praktik, Mata Pencaharian, Desa, Jawa Timur.*

Abstract

Jengges was one of the local terms used by the people in Pojok Village, East Java, in mentioning witchcraft. Similar to witchcraft, *Jengges* was used to hurt, harm, and eliminate the desired person. *Jengges* was carried out with a rite towards *danyang*, and it was carried out by giving an offerings and casting a spell while the shaman put in the intention in order to hurt, harm, and eliminate the intended victim. The research about *Jengges* used a qualitative research that was done by gathering the data, which were supported by doing an interview and observation, thus the result explained that there were kinds of *Jengges*, namely *Pering Sedapur, Bendung Segoro* and *Turangga Pecuk* and how *Jengges* was used as the people's identity in order to gain an authority and protect themselves. The shaman practice was done in order to fulfill the people's daily needs, which were getting more and more complex.

Keywords: *Jengges, Danyang, Shaman, Identity, Practice, Livelihood, Village, East Java.*

Masyarakat Jawa berkembang bersama alam dan mempercayai bahwa alam semesta ini merupakan sebuah wadah yang berisi dengan benda-benda yang terlihat dan benda-benda yang tidak terlihat yang dijiwai oleh berbagai macam kekuatan dan makhluk-mahluk yang mendiaminya (Herusatoto, 1985). Masyarakat Jawa mempercayai sejak jaman nenek moyang mereka bahwa apa yang ada disekeliling mereka mempunyai kekuatan dan dihuni oleh berbagai macam makhluk baik dan buruk yang digerakkan oleh banyak daya. Masyarakat Jawa memanfaatkan berbagai macam kekuatan dan makhluk-mahluk yang mendiami alam semesta dengan menggunakan berbagai macam ritual. Ritual dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Selain itu, ritual memiliki fungsi pemeliharaan atas apa yang telah mereka dapat serta sebuah bentuk pengharapan untuk keselamatan, kelancaran, kemudahan, sampai ungkapan rasa syukur atas hasil keberhasilan atau hasil baik yang dicapai dan dipercayai. Ritual pada umumnya dijalankan oleh kelompok keagamaan. Kekuatan dan makhluk-mahluk yang ada di alam ini dimanfaatkan oleh masyarakat

jawa dengan melakukan ritual sehingga menghasilkan sebuah kekuatan yang dipercayai bisa membantu manusia. Salah satunya adalah kekuatan sihir. Sihir dijelaskan sebagai tindakan yang membuat orang lain menderita dengan menggunakan kekuatan yang tidak berwujud dan diketahui sebagai keajaiban. Jenis-jenis sihir ini antara lain membuat orang sial, membuat orang sakit secara fisik dan mental, dibenci, diasingkan dan membuat orang meninggal.

Santet, *tenung* dan *jengges* adalah jenis-jenis ilmu sihir yang berbahaya, mempunyai kemiripan dan masih dalam satu rumpun yang mempunyai tujuan untuk melukai, menyakiti dan membunuh calon korbannya. *Santet* adalah salah satu jenis ilmu sihir yang mirip dengan *tenung* dan *jengges*. *Santet* mengharuskan sang pelaku *santet* mendekati calon korbannya dan merabanya dengan biji-biji lada atau sejenisnya sambil membacakan sebuah mantra dalam hati tanpa bersuara. Sedangkan *tenung* mengharuskan dukun duduk di tengah-tengah sajen yang membentuk setengah lingkaran sambil mengucapkan mantra dan memohon kehancuran korbannya dan *jengges* hampir serupa dengan *tenung*, *jengges* adalah salah satu jenis ilmu sihir yang

mengharuskan dukun duduk di tengah-tengah sajen yang di dalamnya terdapat benda-benda tajam seperti paku, pecahan kaca dan rambut, membentuk setengah lingkaran sambil mengucapkan sebuah mantra dan memohon para makhluk halus memasukkan benda-benda tajam tersebut ke dalam perut si calon korbannya (Geertz, 1983). Kekuatan gaib atau ilmu gaib diklasifikasikan menurut fungsinya menjadi lebih khusus yakni: (1) *ilmu gaib produktif*, (2) *ilmu gaib penolak*, (3) *ilmu gaib agresif*, dan (4) *ilmu gaib meramal* (Koenjtaraningrat: 1980).

Metode

Metode penelitian yang digunakan disini yaitu metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari perilaku orang-orang yang diamati. Melalui metode kualitatif, kita dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat mereka sendiri tentang dunia ini, yaitu dunia mengenai jengges yang hingga saat ini tetap bertahan di kehidupan masyarakat Desa Pojok, Kecamatan

Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut dilakukan untuk bisa memperoleh data secara mendalam.

Praktik Dukun Santet di Desa Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Santet, tenung dan jengges adalah jenis ilmu sihir yang mempunyai tujuan untuk melukai, menyakiti dan membunuh si calon korban yang dikendakinya. Ritual dalam melakukan santet, tenung dan jengges adalah sama, yakni meminta bantuan para makhluk halus untuk membantu menghancurkan si calon korbannya. Santet, tenung dan jengges adalah sebuah perbedaan istilah di tiap-tiap masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan yang dijelaskan oleh Geertz (1983) yang menjelaskan bahwa santet, tenung dan jengges adalah jenis ilmu sihir yang masih dalam satu rumpun dan mempunyai kemiripan tujuan untuk melukai, menyakiti dan membunuh si calon korban yang dikehendakinya dan mempunyai ritual yang berbeda.

Masyarakat Desa Pojok memilih menggunakan istilah *Jengges* dalam menyebut istilah santet. *Jengges* digunakan untuk membunuh si calon korbannya dengan meminta bantuan dari

mahluk halus, memberikan sesajen dan mengucapkan mantra yang terselip maksud untuk meminta kehancuran korbannya tanpa meletakkan benda-benda tajam dalam sajen. Sedangkan Geertz (1983) menjelaskan bahwa *jengges* harus dilakukan dengan meletakkan benda-benda tajam berupa paku, pecahan kaca dan rambut di dalam sajen dan meminta bantuan mahluk halus untuk memasukkan benda-benda tersebut ke dalam perut si korban. Masyarakat Desa Pojok mengelompokkan *jengges* menjadi beberapa macam, diantaranya *Pering Sedapur*, *Bendung Segoro* dan *Turangga Pecuk*. *Pering Sedapur* adalah salah satu jenis *jengges* yang di gunakan untuk membunuh seluruh anggota keluarga dan para keturunannya. Di Desa Pojok ada salah satu rumah yang dipercayai masyarakat setempat terkena *Pering Sedapur*, seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut meninggal satu persatu dengan jangka waktu yang tidak lama. Hingga saat ini, rumah tersebut dibiarkan kosong dan tidak ada yang berani untuk menempati. *Bendung Segoro*, ialah jenis *jengges* yang dipercayai masyarakat Desa Pojok sebagai salah satu jenis *jengges* yang paling berbahaya. Ciri-ciri dari jenis *jengges* ini adalah dengan

membesarnya perut korban, kaki menjadi bengkak membesar dan pada akhirnya akan meninggal dunia. *Turangga Pecuk*, ialah jenis *jengges* yang bertujuan untuk membunuh korban dan anggota keluarganya, dalam membunuh korbannya akan dimulai dari anggota keluarga yang mempunyai umur paling tua dalam satu keluarga, kemudian dilanjutkan ke orang berikutnya yang mempunyai umur paling muda. Dari ketiga jenis *jengges* yang ada pada masyarakat, *bendung segoro* adalah salah satu jenis yang dipercayai sebagai salah satu jenis *jengges* yang paling berbahaya Ketiga jenis *jengges* yang telah disebutkan yakni *pering sedapur*, *bendung segoro* dan *turangga pecuk* semuanya bersifat menyakiti dan berfungsi untuk membunuh orang lain.

Jengges dapat dikategorikan ke dalam salah satu ilmu gaib berdasarkan jenis-jenis *jengges*. *Jengges* dapat dikategorikan kedalam salah satu jenis ilmu gaib berdasarkan fungsinya yaitu: *ilmu gaib produktif*, ialah ilmu gaib yang dalam masyarakat dipercayai sebagai ilmu yang dapat membantu menghasilkan banyak hasil panen, ternak berburu dan berdagang yang dilakukan dengan mengucapkan mantra-mantra saat masa tanam dan panen; yang kedua *ilmu gaib*

penolak, ialah ilmu gaib yang digunakan dalam penyembuhan penyakit pada tubuh manusia; yang ketiga *ilmu gaib agresif*, ialah ilmu gaib ini yang digunakan untuk menyerang, merugikan, menyakiti atau membunuh orang, disebut juga ilmu sihir; dan yang terakhir *ilmu gaib meramal*, ialah ilmu gaib yang didasarkan pada perhitugan (*petungan*) yang dipercayai. Dari keempat ilmu gaib yang digolongkan berdasar pada fungsinya tersebut, maka *jengges* dan jenis-jenisnya yang ada di Desa Pojok adalah termasuk dalam kategori *ilmu gaib produktif* karena sifat dan fungsinya untuk mencelakai, menyakiti dan membunuh orang lain yang dianggap mengganggu (Koentjaraningrat, 1980).

Dalam melakukan *jengges* dibutuhkan sebuah ritual untuk melakukan persekutuan dengan mahluk-mahluk halus agar membantu si pelaku *jengges* melukai, menyakiti dan membunuh calon korbannya. Oleh karena itu, si pelaku *jengges* melakukan sebuah ritual yang ditujukan kepada mahluk-mahluk halus tersebut. *Ritual* ini dilakukan dengan memberikan sebuah sajen, membaca mantra-mantra dan melakukan perjanjian dan persekutuan dengan para mahluk halus. Ritual ini biasanya dilakukan di

beberapa tempat tertentu yang dipercayai sebagai tempat mahluk halus tinggal. Ada beberapa jenis mahluk halus yang dipercayai dalam masyarakat Jawa, mahluk halus penguasa wilayah, mahluk halus *memedi*, mahluk halus *prewang* dan banyak lagi lainnya. Dari beberapa jenis mahluk halus tersebut, mahluk halus penguasa wilayah adalah jenis mahluk halus yang seringkali dimanfaatkan untuk melakukan ritual *jengges*. Mahluk halus penguasa wilayah dibagi lagi berdasarkan jenisnya, yaitu *danyang*, *kajiman*, *siluman*, *bekasakan* dan *kebleg*. Dari jenis-jenis mahluk halus penguasa wilayah, *danyang* adalah salah satu jenis mahluk halus yang dipercayai oleh para pelaku *jengges* dan masyarakat desa Pojok.

Para pelaku *jengges* atau dukun *jengges* mempercayai bahwa *danyang* akan membantu setiap keinginan mereka dan melancarkannya. Selain para pelaku *jengges*, masyarakat desa Pojok juga melakukan ritual terhadap *danyang*. *Danyang* dimanfaatkan oleh masyarakat desa Pojok sebagai media ucapan terimakasih atas terkabulnya suatu permintaan dan tempat sebagai meminta restu akan apa yang dimaksudkan dengan memberikan sajen kepada *danyang*. Hal

ini dibenarkan oleh Agus bahwa banyak dari masyarakat yang memanfaatkan danyang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Suwardi (2004) menjelaskan bahwa *danyang* ialah roh hantu yang menjadi cikal-bakal suatu wilayah atau cikal-bakal desa. *Danyang* tergolong sebagai *dedengkot* (pimpinan) mahluk halus di suatu wilayah. Dalam masyarakat Jawa *danyang* sangat dihormati, bahkan ketika melakukan hajatan masyarakat Jawa akan memberikan *sajen* untuk *danyang*. Sedangkan Geertz (1983) menjelaskan *danyang* adalah nama lain dari *demit*. *Danyang* serupa halnya dengan *demit* yang menempati suatu tempat yang disebut *punden* dan menerima permohonan untuk dimintai pertolongan dan sebagai imbalannya mereka meminta sebuah *slametan*. *Demit* adalah sebuah sebutan untuk mahluk halus yang meninggalkan suatu tempat dan mau membantu mewujudkan keinginan manusia yang memintanya. Serupa dengan *demit*, tetapi *danyang* dianggap sebagai mahluk halus atau roh dari tokoh-tokoh sejarah yang telah meninggal biasanya mereka adalah pendiri desa yang mereka tinggali, mereka datang ketika desa masih berupa hutan belantara, membersihkannya

dan membagi-baginya kepada para pengikut, keluarga, teman-temannya dan ia sendiri. Setelah ia meninggal dunia maka ia akan dimakamkan di pusat desa dan makamnya menjadi sebuah punden. *Punden* adalah sebuah reruntuhan bekas candi pada saat kerajaan Hindu berkuasa di tanah Jawa. Selain itu, punden juga bisa berupa pohon beringin berukuran besar, kuburan tua, sumber air yang tersembunyi dan beberapa tempat lainnya yang semacam itu dan ditinggali oleh *danyang*.

Danyangan ialah sebuah media pertama dalam melakukan persekutuan dengan para mahluk halus untuk menyampaikan maksud dan keinginannya, seperti dalam melakukan *jengges*. Jadi, ketika ingin melakukan *jengges* maka sang pelaku *jengges* harus meminta izin terlebih dahulu kepada *danyang*. *Danyang* juga bagian yang paling penting dalam melakukan *jengges*, berhasil atau tidaknya sebuah *jengges* yang dipercayai oleh masyarakat desa Pojok merupakan persetujuan yang di dapat dari *danyang*, semacam sebuah izin untuk melakukan *jengges*. Sehingga *danyang* tidak sembarangan untuk dipilih, *danyang* yang dipilih adalah *danyang* yang paling mudah untuk memberikan izin.

Dalam melakukan ritual terhadap

danyang, ada beberapa hal yang harus disajikan kepada *danyang*. *Danyang* diberikan sesajen untuk membuat *danyang* bersedia mengabulkan permintaan. Disekitar *danyang*, terdapat berbagai macam jenis sesajen dari masyarakat sekitar yang dipercayai sebagai syarat dan bentuk ucapan terimakasih. Selain itu, sajen adalah salah satu syarat bagi pelaku *jengges* untuk menjalin hubungan dengan *danyang* dan membuat *danyang* senang. Pemberian sajen dan pengucapan mantra-mantra kepada para *danyangan* ini dipercayai akan memudahkan menjalin hubungan dengan *danyang* untuk melakukan *jengges*.

Sajen atau sesajen mengandung arti pemberian sesajian atau bersaji sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap sesuatu yang terjadi pada masyarakat. Koentjaraningrat (1980) menjelaskan sesajen atau bersaji ialah menyajikan makanan, benda-benda kepada mahluk halus, dewa-dewa, ruh nenek moyang. Sajian ditempatkan di tempat-tempat keramat dan demikian sari dari sajian tersebut akan sampai pada yang dituju yakni para mahluk halus, dewa-dewa atau leluhur.

Sajen yang diberikan kepada *danyang* di tempat *danyang* biasanya

berupa berbagai macam kembang dan minyak wangi. Selain pemberian sajen, pengucapan mantra-mantra dan mengungkapkan maksud permintaan kepada *danyang* juga menjadi salah satu hal penting yang dilakukan para pelaku *jengges*. Pengucapan mantra-mantra ini sebenarnya adalah sebuah pengucapan doa-doa. Menurut Koentjaraningrat (1980) doa-doa ini awalnya adalah pengucapan suatu keinginan kepada para leluhur dan ucapan hormat dan pujian kepada leluhur yang nantinya akan berakibat gaib dan seringkali kata yang diucapkan mengandung kekuatan sakti. Doa juga acapkali diucapkan dalam suatu bahasa tertentu yang tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat sehingga memberikan suasana gaib dan keramat. Geertz (dalam Parsudi Suparlan, 1991) juga menjelaskan bahwa mantra atau *donga* adalah salah satu komponen paling penting dari praktik dukun dalam melakukan sihir. Mantra tidak hanya sebuah petunjuk dan saluran komunikasi dengan jenis kekuatan tertentu, tetapi mereka sebenarnya berisi kekuatan itu sendiri dan kekuatan itu dapat digunakan sebagai maksud dari pencapaian akhir. Pengucapan mantra-mantra dilakukan para pelaku *jengges* desa Pojok dengan

menyelipkan maksud dan tujuannya di sela-sela mantranya kepada *danyang*. Smh menceritakan bagaimana pengucapan maksud kepada *danyang* dalam ritual melakukan *jengges*.

Dalam melakukan berbagai macam ritual untuk melakukan *jengges*, pemberian sajen dan melakukan persekutuan dengan *danyang* dibutuhkan bantuan peranan dari seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dari orang pada umumnya, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *dukun*. Dukun mengacu pada seseorang yang dianggap telah teridentifikasi dengan berbagai macam kemampuan yang dimiliki dan profesinya. Dukun adalah sebuah profesi dimana ia dipercaya dalam membantu mengubah keadaan kacau menjadi keadaan stabil. Tetapi, tidak hanya berhenti disitu pelaku kekuatan atau yang akrab disebut dengan sebutan dukun dalam masyarakat Jawa dikenal perannya sebagai penghubung antara tubuh dengan berbagai macam kekuatan yang ada di alam semesta. Seperti yang dijelaskan oleh Spiro (dalam Parsudi Suparlan, 1991) yang menjelaskan mengenai peran dukun yang tidak hanya membantu menghindari penderitaan tetapi dia juga bisa membuat keadaan menjadi penderitaan dengan

tindakan-tindakan sihir yang dilakukannya. Berdasarkan spesialisasinya Geertz (1983) mengelompokkannya menjadi beberapa dukun berdasar spesialisasinya yaitu dukun *bayi*, dukun *pijet*, dukun *perewangan*, dukun *calak*, dukun *wiwit*, dukun penganten, dukun petungan dukun tenung (dukun sihir), dukun susuk, dukun jampi, dukun *japa* dan dukun *siwer*. Selain itu, Geertz juga mengelompokkannya menjadi beberapa dukun berdasar pada kelas sosialnya yaitu dukun priyayi, dukun santri dan dukun abangan yang dikelompokkannya berdasarkan pada latar belakang sosial, latihan dan tujuannya.

Dari beberapa pengelompokan berdasar spesialisasinya yang dilakukan oleh Geertz, dukun tenung atau dukun sihir adalah salah satu dukun yang sering dimintai untuk melakukan sihir dengan tujuan melukai, menyakiti dan membunuh orang lain yang dikehendaki.

Pada masyarakat desa Pojok, dukun *jengges* adalah dukun yang dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dukun yaitu dukun tenung/sihir yang dibagai spesialisasinya oleh Geertz. Hal ini dikarenakan sifat dari dukun tenung dan dukun *jengges* yang sama-sama untuk menyakiti dan membunuh orang lain.

Klien adalah orang yang meminta bantuan dukun untuk menyembuhkan dan membantunya mendapatkan apa yang ia inginkan dari dukun. Sedangkan klien dari dukun *jengges* adalah klien yang dianggap sebagai orang yang meminta bantuan dukun untuk menyakiti atau membunuh orang lain yang dianggap mengganggu dan membalaskan dendam. Klien dari Smh salah satunya adalah anggota DPRD Tulungagung yang meminta bantuan untuk mencelakai anggota DPRD lainnya yang dianggap mengganggu. Smh menerima imbalan lebih dari 15 juta untuk melakukan *jengges* kali ini. Smh melakukan ritual terhadap *danyang* dan melakukan *tapa* di laut Selatan, hingga si calon korban mengalami kecelakaan.

Hubungan Smh dan kliennya ini terlihat bahwa hubungan dukun dan klien adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling membutuhkan satu sama lain sehingga terjadi pola interaksi. Dukun akan membantu klien dalam melukai, menyakiti dan membunuh calon korbannya yang dianggap mengganggu si klien dengan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati termasuk dalam hal kecocokan penghormatan-penghormatan terhadap dukun karena dukun dianggap telah membantu klien dalam menyerang si

calon korban atau musuh si korban. Geertz (dalam Parsudi Suparlan, 1991) menjelaskan bahwa pola hubungan ini ditunjukkan dalam interaksi sosial mereka, contohnya klien selalu menunjukkan rasa hormat kepada dukun yang sedang melayaninya atau yang pernah melayaninya. Rasa hormat ditunjukkan dalam bentuk panggilan, seperti Bapak, Embah, atau Eyang kepada dukun. Rasa hormat juga ditunjukkan dalam bentuk kunjungan acara dan hadiah. Hal ini dilakukan karena dukun dianggap membantu si klien dalam menyakiti dan membunuh si calon korban mereka.

Jengges yang ada di Desa Pojok adalah sebuah bentuk kekuatan gaib yang dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan kekuasaan di desa. Namun, seiring perkembangan jaman yang menuntut manusia untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari, *jengges* dimanfaatkan masyarakat desa Pojok untuk membuka praktik perdukunan.

Simpulan

Jengges adalah salah satu istilah lokal dalam masyarakat desa Pojok, Kecamatan Camputdarat Kabupaten Tulungagung dalam menyebut istilah

santet hingga saat ini. *Jengges* digunakan dengan tujuan untuk melukai, menyakiti dan membunuh orang lain yang dikehendaki.

Jengges dilakukan dengan cara meminta bantuan terhadap *danyang*, masyarakat Desa Pojok mempercayai bahwa *danyang* adalah salah satu media yang akan memberikan bantuan terhadap setiap keinginan masyarakat. *Danyang* diberikan sesajen dengan mengucapkan mantra-mantara dan maksud yang diinginkan, salah satunya adalah dalam melakukan *jengges*.

Masyarakat desa Pojok membedakan *jengges* berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu:

Pering Sedapur, salah satu jenis *jengges* yang ada di Desa Pojok yang dipercayai sebagai jenis *jengges* yang bertujuan untuk membunuh seluruh anggota keluarga dan para keturunannya. *Bendung Segoro*, jenis *jengges* yang dipercayai masyarakat desa Pojok sebagai salah satu jenis *jengges* yang ditandai dengan ciri membesarnya perut korban, kaki menjadi bengkak membesar dan pada akhirnya akan meninggal dunia. *Turangga Pecuk*, jenis *jengges* yang bertujuan untuk membunuh korban dan anggota keluarganya, dimulai dari yang

mempunyai umur paling tua dalam satu keluarga, kemudian dilanjutkan ke orang berikutnya dimulai dengan urutan umur paling tua sampai yang paling akhir kepada anggota keluarga yang mempunyai umur paling muda.

Jengges menjadi salah satu bentuk identitas masyarakat Desa Pojok agar keberadaan mereka diakui. Masyarakat Desa Pojok percaya bahwa orang-orang yang mampu melakukan ritual *jengges* adalah orang-orang hebat dan ditakuti pada masyarakat.

Akan tetapi, masyarakat Desa Pojok juga memanfaatkan *jengges* sebagai bentuk mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka membuka praktik perdukunan agar terpenuhinya kebutuhan, hal ini dilakukan masyarakat Desa Pojok karena banyak faktor, diantaranya adalah rendahnya pendidikan, sedikitnya hasil alam yang dapat dikelola dan letak geografis Desa Pojok yang sangat terbatas. Keberadaan dukun *jengges* sekarang ini memang tidak sebanyak beberapa tahun yang lalu, namun hampir sebagian masyarakat desa tetap mempunyai kemampuan tersebut sebagai sebuah bentuk menjaga dan melindungi diri mereka.

Selain itu, jengges hingga saat ini juga masih bertahan, diantaranya banyak dari masyarakat desa Pojok yang hingga saat ini masih melakukan berbagai macam ritual terhadap *danyang*, banyaknya praktik perdukunan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat secara terselubung dan banyak para pemuda di Desa Pojok sekarang ini yang memanfaatkan cerita dari para sesepuh mereka untuk mengambil keuntungan dan menakut-nakuti orang di luar desa dengan kemampuan *jengges* yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

Durkheim, Emile. (2003) *Sejarah Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Endraswara, Suwardi. (2004) *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Geertz, Clifford. (1983) *Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Herusatoto, Budiono. (1985) *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Ihromi, T.O.,ed. (2006) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. (1985) *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. (1980) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Moleong, Lexy J. (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosida Karya Bandung.

Suparlan, Parsudi. (1991) *The Javanse Dukun*. Jakarta: PEKA (Peminat Kajian Anthropology).

Suyono, Capt. R.P. (2007) *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: PT. LKIS.